

Penerapan Metode Keteladanan Guru dalam Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan

Sri Hartini Djalasi, A. Riawarda, Ali Nahrudin Tanal

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

Email: sri_hartini_djalasi@iainpalopo.ac.id

Abstract: Research aims to find out how the application of the exemplary method of PAI teachers in forming the commendable morals of students at SMKN 2 Palopo; to find out the commendable morals of students as a result of implementing the exemplary method of PAI teachers at SMKN 2 Palopo; to find out what the obstacles for PAI teachers in applying the exemplary method in forming the commendable morals of students at SMKN 2 Palopo. The research result show that: 1) The application of the PAI teacher's exemplary method in forming students' commendable morals, including: PAI teachers provide examples of arriving on time, teaching polite behavior to anyone, being fair in behavior and actions, teaches an honest attitude in words and actions, directly models an attitude of selfless help, and fosters students' awareness of responsibility. 2) The impact of implementing the exemplary method of PAI teachers on students' morals shows two results, including: a) a questionnaire distributed to 93 students, three categories were obtained, namely 22.11% of students were in the low category, 58.95% of students are in the medium category, and 18.95% of students are in the high category; b) questionnaires distributed to 6 PAI teachers in assessing 48 students, three categories were obtained, namely 8.33% of students were in the low category, 72.92% of students were in the medium category, and 18.75% students are in the high category. 3) The obstacle for PAI teachers in applying exemplary methods in forming students' commendable morals is that internal and external factors influence them.

Keywords: Exemplary Method, Commendable Morals.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode keteladanan guru PAI dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik di SMKN 2 Palopo; bagaimana akhlak terpuji peserta didik sebagai dampak dari penerapan metode keteladanan guru PAI di SMKN 2 Palopo; apa saja kendala guru PAI dalam menerapkan metode keteladanan dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik di SMKN 2 Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan metode keteladanan guru PAI dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik, di antaranya: guru PAI memberikan contoh datang tepat waktu, mengajarkan perilaku sikap sopan santun kepada siapapun, adil dalam perilaku dan perbuatan, mengajarkan sikap jujur dalam perkataan dan perbuatan, mencontohkan secara langsung sikap tolong menolong tanpa pamrih, dan menumbuhkan kesadaran peserta didik akan tanggung jawab. 2) Dampak dari penerapan metode keteladanan guru PAI terhadap akhlak peserta didik menunjukkan dua hasil, di antaranya: a) angket yang dibagikan kepada 93 peserta didik, diperoleh tiga kategori yaitu 22,11% peserta didik berada pada kategori rendah, 58,95% peserta didik berada pada kategori sedang, dan 18,95% peserta didik berada pada kategori tinggi; b) angket yang dibagikan kepada 6 guru PAI dalam melakukan penilaian terhadap 48 peserta didik, diperoleh tiga kategori yaitu 8,33% peserta didik berada pada kategori rendah, 72,92% peserta didik berada pada kategori sedang, dan

18,75% peserta didik berada pada kategori tinggi. 3) Kendala guru PAI dalam menerapkan metode keteladanan dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik yaitu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Kata Kunci: Metode Keteladanan, Akhlak Terpuji.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan. Pendidikan menjadi pengawal sejati dan telah menjadi kebutuhan asasi manusia. Manusia akan selalu bersama dengan pendidikan, dan pendidikan akan selalu bersama dengan manusia (Yusuf, 2018, hlm. 7). Pendidikan terbagi dalam tiga ruang lingkup, di antaranya pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga) dan pendidikan non formal (masyarakat). Dalam pendidikan formal guru merupakan komponen penting dalam pendidikan dan juga mempunyai peran penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Sebagai suatu profesi, guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya juga dituntut memiliki *attitude* (sikap) yang baik. Dengan demikian, indikator dalam penilaian peserta didik juga berlaku terhadap guru yaitu baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sehingga, di samping guru sebagai seseorang yang berpengetahuan dan memiliki keterampilan, guru juga harus memiliki akhlak terpuji.

Akhlak adalah segala bentuk perilaku dan perbuatan yang ditunjukkan seseorang secara sadar yang timbul dari dorongan spontan jiwa tanpa melalui proses penalaran, pertimbangan, dan kajian. Akhlak dibedakan menjadi akhlak baik/terpuji dan akhlak buruk/tercela. Dalam perkembangannya, akhlak membutuhkan pembinaan di dalamnya. Sehingga tanpa adanya pembinaan, akhlak akan menjadi momok yang sangat menakutkan, bukan hanya pada dirinya sendiri yang terkena dampaknya tetapi juga sekitarnya. Oleh sebab itu dalam dunia pendidikan, mengembangkan potensi peserta didik agar berakhlak terpuji merupakan salah satu tujuan pendidikan. Hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab para pelaku pendidikan, salah satunya adalah guru.

Guru adalah teladan, contoh atau panutan semua orang yang menganggapnya guru, terutama bagi peserta didik. Merupakan kecenderungan alami berasumsi bahwa peran tersebut tidak akan mudah ditentang dan ditolak. Seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik karena hal tersebut merupakan bagian terpenting menjadi guru. Karena secara teori guru adalah mereka yang memikul tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi orang lain dan juga merupakan tuntutan terhadap profesi tersebut. Oleh karena itu, jika ada yang menolak berarti ia telah menolak profesi tersebut. Dengan kata lain, guru yang baik adalah mereka yang memahami kesenjangan antara apa yang mereka butuhkan dan mereka miliki. Selain itu, ia berusaha untuk meningkatkan dirinya dan mengakui jika ia melakukan kesalahan (Izzan, 2012, hlm. 65–67).

Guru merupakan cerminan peserta didik dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari peserta didik. Ki Hajar Dewantara meletakkan tiga asas prinsipil yang harus dimiliki oleh seorang guru. *Ing Ngarso Sung Tuladha*, seorang guru harus menjadi teladan di hadapan peserta didiknya. *Ing Madya Mangun Karso*, ketika berada ditengah-tengah mereka, maka ia harus menjadi *partner* dalam belajar. *Tut Wuri Handayani*, ketika ada di belakang, guru menjadi motivator yang mengarahkan peserta didiknya untuk memaksimalkan potensi guna mencapai potensi tertinggi (Falah, 2012, hlm. 3–4).

Salah satu tujuan dalam pendidikan yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa Tujuan Pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Sementara menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Bulu' mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah menciptakan

manusia berakhlak Islam (akhlak sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis), beriman, bertakwa, serta berusaha dan dapat membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, *feeling*, baik di dalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya dalam kehidupannya (2014, hlm. 106). Hal tersebut pula menjadi tuntutan bagi para guru agar berakhlak terpuji karena merupakan bagian dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Guru dalam upaya dalam mencapai tujuan pendidikan, akan selalu berusaha mencari metode yang efektif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Metode merupakan suatu cara yang digunakan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan dalam tercapainya tujuan dalam pendidikan yaitu metode keteladanan (pemberian contoh). Dalam pendidikan, metode keteladanan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki akhlak terpuji.

Penggunaan metode keteladanan dalam pendidikan sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS al-Ahzāb/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Kementerian Agama, 2018, hlm. 420)

Pada hakikatnya, manusia adalah seorang peniru, dan juga secara psikologis membutuhkan tokoh teladan dalam kehidupannya. Meniru (*taqlid*) merupakan salah satu sifat pembawaan manusia (Tafsir, 2011, hlm. 143). Manusia dengan sifat pembawaannya yaitu seorang peniru yang dimana hal ini bisa diterapkan dalam metode keteladanan. Oleh karena itu, metode keteladanan boleh jadi menjadi salah satu alat yang berguna dalam tercapainya tujuan pendidikan sehingga terbentuk akhlak terpuji pada diri peserta didik.

Keteladanan adalah sesuatu yang tak akan ada habisnya untuk dibahas. Sebelumnya terdapat penelitian yang membahas tentang keteladanan guru diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Moh. Fatkul Nijar tentang implikasi keteladanan guru terhadap moral siswa di SMAN 1 Jetis. Dari hasil penelitian diketahui adanya implikasi positif dan negatif antara keteladanan guru terhadap moral siswa (Nijar, 2019). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yusup Amir tentang peran guru dalam penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter siswa SMP Muhammadiyah 2 Ujung Tanah Kota Makassar. Dari hasil penelitian diketahui bahwa guru berperan dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan kedua hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa guru adalah pelaku teladan dan telah melekat dalam dirinya, tidak hanya ketika berada dilingkup sekolah saja tetapi juga ketika berada di luar lingkungan sekolah (Amir, 2021).

Dari kedua penelitian yang telah disebutkan di atas tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul penerapan metode keteladanan guru dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo. Adapun yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu jika dalam penelitian sebelumnya yang menjadi akibat adalah moral, karakter, akhlak, sementara dalam penelitian ini lebih menfokuskan ke akhlak terpuji kemudian di dalam akhlak terpuji terdapat beberapa indikator akhlak terpuji yang akan menjadi fokus dalam penelitian. Sehingga peneliti akan mencari tahu bagaimana penerapan metode keteladanan guru dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak terpuji peserta didik. Selanjutnya peneliti juga akan mencari tahu sebab-

sebab yang menjadi kendala dalam penerapan metode keteladanan dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik.

Guru adalah cermin berjalan bagi peserta didik. Jika yang dijadikan pelaku teladan itu adalah seorang yang berperangai buruk tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didiknya pun akan demikian menjadi seperti itu. Ada sebuah peribahasa yang cukup terkenal berbunyi: guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Pernyataan tersebut memiliki makna: apapun yang dilakukan oleh guru, akan ditiru oleh peserta didik secara mentah-mentah. Jika guru bersikap, bertindak, dan berbuat tanpa pikir maka demikian pula peserta didiknya. Jadi sebaik-baiknya guru adalah mereka yang memiliki akhlak terpuji. Dengan demikian, guru sebagai pelaku teladan dalam lingkup sekolah dapat memahami betapa penting perannya sebagai *uswatun-hasanah* dalam segala perkataan, tingkah laku, dan perbuatannya karena guru adalah cerminan peserta didik.

Penelitian ini berfokus pada penerapan metode keteladanan guru dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik, dengan menekankan pada indikator-indikator akhlak terpuji yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menggali lebih dalam mengenai dampak dan kendala yang dihadapi dalam penerapan metode tersebut, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter moral peserta didik yang lebih komprehensif dan aplikatif di lingkungan pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*). Peneliti menggunakan metode penelitian campuran karena selain mengumpulkan data kualitatif, peneliti juga mengumpulkan data kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan pada data angka dengan instrumen atau alat ukur tertentu, sementara pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjabarkan data analisis secara naratif. Dengan demikian, Pendekatan kuantitatif membantu pendekatan kualitatif dalam hal pemilihan objek penelitian. Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mencari serta mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik yang beragama Islam, dimana jumlah populasinya adalah 1283 peserta didik. Kemudian dalam menentukan berapa jumlah sampel yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10%. Sehingga diperoleh 93 sampel yang nantinya diharapkan bisa mewakili populasi sejumlah 1283 peserta didik yang beragama Islam di SMKN 2 Palopo.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen di antaranya yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman angket, dan pedoman dokumentasi. Dalam mengumpulkan data menggunakan angket, dilakukan uji validitas. Dalam melakukan uji validitas tersebut peneliti menggunakan validitas isi yang nantinya diharapkan dapat menggambarkan seberapa sesuai suatu data pengukuran dengan yang diukur. Sehingga digunakan rumus *Pearson Product Moment*, suatu indikator dikatakan valid jika memiliki korelasi antara skor masing-masing indikator dengan skor total atau skor variabel konstruk. Kemudian dilakukan uji reliabilitas mengukur dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (α), dimana jika *Cronbach Alpha* (α) > 0,6, variabel dianggap reliabel.

Pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung pada lokasi yang diteliti guna memperoleh berbagai informasi dan data faktual serta

mengamati situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan langsung kepada sumber informan. Angket atau kuesioner dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membagikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, sehingga angket yang digunakan adalah angket tertutup yang sudah tersedia jawabannya sehingga responden langsung memilih, dengan angket langsung dengan menggunakan skala bertingkat. Kemudian dengan dokumentasi, dilakukan pengumpulan data keadaan umum lokasi penelitian, keadaan guru dan pegawai, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, visi dan misi SMKN 2 Palopo dan lain sebagainya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif berikut ini.

1. Analisis data kualitatif

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif atau lebih spesifik menggunakan metode interaktif. Adapun model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman, dan Saldana di antaranya Kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

2. Analisis data kuantitatif

Analisis data yang digunakan pada penelitian kuantitatif yaitu analisis statistik deskriptif, dimana analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2005, hlm. 19). Analisis ini merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Dengan demikian analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran responden yang didapat dari kuesioner yang dibagikan kepada responden, dan kemudian diuraikan dengan menggunakan kalimat.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Metode Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik di SMKN 2 Palopo

Tranformasi keilmuan dan moralitas guru mengharuskannya agar lebih inovatif dan kreatif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan. Untuk itu seorang guru dituntut memiliki moralitas (akhlak) baik karena apa yang diperlihatkan oleh seorang guru akan ditiru oleh peserta didik, baik berupa ucapan, tindakan, pemikiran, dan keyakinannya. Perbuatan seorang guru sangat besar pengaruhnya terhadap peserta didik dibanding hal lainnya. Sedangkan perkataan seorang guru mungki saja mudah dilupakan oleh peserta didik, akan tetapi peserta didik sulit melupakan sikap dan perbuatan gurunya (Syam & Santaria, 2020, hlm. 300). Hal tersebut terjadi karena ketika berada di lingkungan sekolah gurulah yang menjadi panutan utama bagi peserta didik. Guru adalah pengajar, pendidik, pembimbing, pengarah, pemberi dorongan dan lain sebagainya. Selain itu guru juga merupakan orang tua bagi peserta didik serta sosok teladan bagi peserta didik.

Peserta didik pada tingkat SMA/SMK termasuk peserta didik pada usia remaja. Pada masa remaja terjadi peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Ini berkisar antara 13 tahun sampai 20 tahun. Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Kaharuddin mengemukakan bahwa remaja adalah suatu tingkat umur, anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dipandang dewasa. Jadi

remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada umur ini terjadi berbagai perubahan yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Pada umur ini terjadi perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak, dan kecerdasan. Dengan demikian, apabila anak mengalami tantangan untuk memilih yang baik dan yang jelek dan ditantang memberikan pembuktian akan dirinya yang sejati, yakni dimanakah sebenarnya ia menempatkan dirinya. Gejala emosional yang tak terkendali akan membawanya ke dalam khayal yang nyatanya tidak. Sehingga pada masa ini, anak-anak sangat membutuhkan bantuan dan bimbingan orang tua untuk membimbingnya secara hati-hati agar mereka bisa terarah (Kaharuddin, 2018, hlm. 44–45). Sementara bila di lingkungan sekolah terdapat guru yang harus membimbing dan mengarahkan peserta didiknya.

Pada masa remaja, terjadi pencarian dan pembentukan karakter, seringkali remaja bersifat mencoba dan meniru perilaku orang-orang yang diidolakannya. Sehingga ketika berada di sekolah, peserta didik tentu akan menjadikan guru sebagai sosok yang patut ia teladani, baik perilaku dan perbuatannya. guru dengan segala tingkah lakunya menjadikan ia sebagai teladan bagi peserta didiknya, mulai dari menjadi contoh yang baik atau sebaliknya kurang baik. Sehingga, tidak bisa dipungkiri ketika seseorang memilih menjadi guru, berarti secara sadar bahwa ia menjadi orang tua bagi peserta didiknya, dimana memberikan contoh yang baik adalah kewajiban bagi guru. Oleh karena itu guru adalah cermin berjalan bagi peserta didiknya. Baik disadari maupun tidak, menjadi teladan yang baik bagi seorang guru adalah kewajiban walaupun demikian guru tidak lepas dari kekhilafan. Dengan demikian, guru adalah cerminan pribadi yang terus belajar dan berpikir. Berikut ini beberapa upaya guru PAI dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik dengan menerapkan metode keteladanan di SMKN 2 Palopo:

a. Disiplin waktu

Disiplin waktu adalah suatu keadaan dimana seseorang taat atau patuh terhadap waktu yang telah ditetapkan dengan tujuan tertentu. Disiplin waktu sangat perlu diterapkan di sekolah, tidak hanya peserta didik yang menerapkannya tetapi juga bagi guru yang ada di sekolah tersebut. Peserta didik yang disiplin waktu berarti ia patuh terhadap aturan yang ada di sekolah, dengan datang tepat waktu. Sementara dengan guru disiplin waktu berarti ia telah memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Sikap disiplin waktu peserta didik tidak serta merta terbentuk hanya karena perintah dari gurunya. Salah satu yang mempengaruhi sikap disiplin waktu tersebut adalah kebiasaan yang ia lakukan karena hal tersebut akan mendorongnya secara spontan untuk melakukannya kembali. Misalnya peserta didik tersebut mempunyai kebiasaan selalu datang terlambat ke sekolah, sehingga kebiasaan tersebut yang kemudian akan mempengaruhi kembali. Sebaliknya jika peserta didik tersebut selalu datang tepat waktu ke sekolah maka ia akan mengulangi kembali. Walaupun demikian disiplin waktu tetap perlu diterapkan di sekolah.

Guru di SMKN 2 Palopo dalam membentuk sikap disiplin waktu peserta didik, menerapkan metode keteladanan. Dalam menerapkan metode keteladanan dalam membentuk sikap disiplin waktu, dimana guru PAI dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik. Hal pertama yang dilakukan guru PAI yaitu memberikan contoh datang tepat waktu ke sekolah. Guru yang selalu datang tepat waktu ke sekolah akan memberikan efek positif kepada peserta didik yaitu memberikan motivasi berupa dorongan kepada peserta didik untuk datang tepat waktu juga. Sedangkan apabila seorang guru menyuruh peserta didik untuk disiplin waktu sementara ia selalu terlambat, tentunya akan memberikan efek negatif kepada peserta didik, dimana peserta didik akan menganggap sepele tentang kedisiplinan waktu. Dengan demikian ketika seorang guru menyuruh peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, terlebih dahulu memberikan contoh untuk datang tepat waktu.

Selain memberikan contoh yang baik, hal kedua yang dilakukan guru PAI dalam membentuk sikap disiplin waktu peserta didik yaitu memberikan hukuman sanksi/hukuman kepada peserta didik yang terlambat. Hukuman diberikan kepada peserta didik yang terlambat bertujuan untuk membuat peserta didik jera agar tidak mengulangi kesalahannya. Hukuman yang biasa yang diberikan guru PAI di antaranya mengumpulkan sampah yang berserakan, diberikan tugas, lari lapangan, dan membersihkan WC.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa dalam membentuk sikap disiplin waktu peserta didik melalui penerapan metode keteladanan, guru PAI memberikan contoh datang tepat waktu dan juga diberlakukan pemberian hukuman atau sanksi kepada peserta didik agar jera sehingga dapat datang tepat waktu ke sekolah.

b. Sopan santun

Sopan artinya menghargai dan menghormati orang lain, sementara santun artinya berbicara dengan lemah lembut. Dengan bersikap sopan santun seseorang akan lebih mudah diterima dan disenangi oleh orang disekitarnya. Seperti halnya peserta didik di sekolah dituntut agar memiliki sikap sopan santun. Kadang kala sikap sopan santun peserta didik selalu dikaitkan ketika berada di luar lingkungan sekolah, dan yang paling sering ditanyakan yaitu apakah itu yang diajarkan oleh gurumu di sekolah? Padahal, sebenarnya dalam membentuk sikap sopan santun peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah tapi juga tanggung jawab orang tuanya sehingga diperlukan kerjasama yang baik.

Guru PAI di SMKN 2 Palopo dalam membentuk sikap sopan santun peserta didik melalui penerapan metode keteladanan yaitu 1) dituntun secara kemanusiaan. Guru PAI dalam menuntun peserta didik secara kemanusiaan berarti ia berusaha menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik, agar nantinya dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain; 2) mengajarkan perilaku sikap sopan santun kepada siapapun dalam artian tidak hanya kepada yang lebih tua, teman sejawat, tetapi juga kepada yang lebih muda. Guru sebagai pelaku teladan bagi peserta didik, tentunya akan menjadi role model berjalan bagi peserta didik. Segala bentuk perilaku dan perbuatannya akan menjadi contoh bagi mereka. Misalnya di dalam kelas, guru mengajarkan sikap sopan santun kepada yang lebih muda yaitu kepada peserta didik, dimana guru bersikap sopan santun tanpa semena-mena kepada mereka karena beranggapan bahwa mereka adalah peserta didiknya. Sehingga dampak positifnya ketika berada di luar, peserta didik bertemu guru terjadilah saling menyapanya; 3) mengajarkan sopan santun kepada peserta didik terhadap hal-hal yang kecil dalam kelas, misalnya dengan mengucapkan salam ketika akan masuk ke dalam kelas dan mencium tangan ketika akan pulang atau pembelajaran telah selesai. Terkadang hal-hal yang dianggap kecil memiliki dampak positif bagi sekitarnya, karena tanpa disadari sebelum menuju ke hal yang lebih besar maka dimulai dari hal-hal yang kecil.

c. Adil

Adil artinya tidak berat sebelah. Guru yang tidak bersikap adil kepada peserta didiknya tentu tidak akan disenangi. Dengan bersikap demikian, guru tersebut menunjukkan bahwa ia hanya tertarik atau peduli pada peserta didik tersebut, tidak kepada semua peserta didik. Sehingga hal tersebut kadang kala mempengaruhi minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang dibawa oleh guru tersebut dan peserta didik memiliki kecenderungan bersikap acuh tak acuh kepada guru tersebut dan pelajaran yang dibawakannya. Hal tersebut kadang tidak disadari oleh si guru tersebut.

Guru PAI di SMKN 2 Palopo dalam membentuk sikap adil dalam diri peserta didik melalui penerapan metode keteladanan ada beberapa hal yang dilakukan yaitu 1) adil dalam perilaku dengan tidak membedakan peserta didik. Ketika berada di dalam kelas kadang ditemui guru yang lebih condong kepada peserta didik yang lebih pintar dan kurang peduli kepada

peserta didik yang kurang pintar, sehingga menimbulkan sikap minder dalam diri peserta didik. Guru yang cenderung bersikap demikian, tentunya akan menanamkan persepsi kepada peserta didik bahwa guru saya adalah seorang yang pilih kasih dan hal tersebut tidaklah benar dilakukan seorang guru, dimana guru seharusnya bisa bersikap profesional agar dapat berperilaku adil kepada seluruh peserta didiknya; 2) adil dalam perbuatan dengan memberikan nilai seadil-adilnya kepada peserta didik. Guru dalam memberikan nilai kepada peserta didik, tidak hanya dilihat pada aspek kecerdasan atau pengetahuan dan keterampilan saja tetapi juga merujuk pada sikapnya. Ada peserta didik yang pintar tetapi agak malas datang ke sekolah dan ada peserta didik yang tidak pintar, biasa saja tetapi rajin sekali datang ke sekolah. Kemudian ada peserta didik yang sangat dekat dengan guru dan tidak dekat dengan guru. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan, jika ia adalah seorang guru yang profesional, tentu ia akan bertindak adil dalam memberikan nilai kepada peserta didik. Sebaliknya jika guru tersebut hanya melihat peserta didik yang pintar dan dekat dengan guru tersebut tanpa mengedepankan sikap profesional sebagai seorang guru, tentunya ia akan bertindak yang tidak adil. Dengan demikian sebaik-baiknya guru adalah mereka yang mampu mengambil setiap sikap dan tindakannya, bukan didasarkan akan suka atau tidak sukanya mereka tetapi karena sebuah tanggung jawab yang sedang mereka jalankan tanpa membedakan peserta didik.

d. Jujur

Jujur artinya mengatakan yang sebenar-benarnya tanpa menutup-nutupi fakta yang sebenarnya. Jujur juga dipahami sebagai kesesuaian antara perkataan dan perbuatan atau dapat dipahami bahwa apa yang dikatakan maka itulah yang akan dilakukan kedepannya dan apa yang dilakukan maka itu yang akan dikatakan.

Orang yang jujur artinya orang yang dapat dipercaya bukan hanya perkataannya tetapi juga tindakannya. Orang yang jujur akan lebih disenangi dan diterima, sedangkan orang selalu berbohong cenderung akan dihindari karena perkataannya yang dusta dan tentunya akan sulit dipercaya sekalipun ia berkata yang benar. Dengan demikian, bersikap jujur kepada orang lain maupun kepada diri sendiri memiliki dampak terhadap kehidupan.

Peserta didik ketika berada di lingkup sekolah, ada banyak hal dilakukan oleh para guru dalam mengajarkan sikap jujur. Salah satu yaitu pada saat ulangan semester, melalui tugas-tugas yang diberikan, diberikan kesempatan berkata jujur terhadap kesalahan yang dilakukannya dan lain sebagainya. Walaupun demikian ada saja cela untuk menuju ketidakjujuran yang dilakukan peserta didik, seperti halnya mencontek, berbohong ketika jelas melakukan kesalahan dan lain sebagainya. Guru PAI di SMKN 2 Palopo dalam membentuk sikap jujur peserta didik melalui penerapan metode keteladanan, adapun yang dilakukannya yaitu 1) memberikan pemahaman tentang apa itu jujur. Perlunya memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang jujur. Karena kejujuran yang dipahami peserta didik kadangkala berbeda yang pahami oleh guru. Misalnya peserta didik yang tinggal di kos otomatis jauh dari orang tuanya, kadang kala peserta didik tidak bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan dijadikan untuk penunjang sekolahnya dan keinginan beralih menjadi kebutuhan, sehingga menyebabkan ia berbohong kepada orang tuanya. Nah, di sini seorang guru memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kejujuran; 2) mengajarkan sikap jujur dalam perkataan dan perbuatan. Keselarasan antara perkataan dan perbuatan seorang guru dapat dilihat dalam kesehariannya ketika di sekolah. Guru tidak hanya mengatakan kepada peserta didik bahwa harus begini kemudian tidak boleh begitu, tetapi guru juga harus menunjukkan kedepannya apa yang diucapkannya. Begitupun juga dengan apa yang dilakukannya, itulah kemudian dikatakannya; 3) menunjukkan sikap jujur di sela-sela pembelajaran. Ketika pembelajaran telah dimulai ada saja peserta didik yang terlambat datang, ada yang sakit dalam kelas, kemudian yang lebih parahnya lagi ada tidak punya pulpen bahkan buku. Guru di sini memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk mengatakan yang sejujurnya apa yang sebenarnya terjadi, dengan mengajarkan bahwa apa yang kamu lakukan maka kamu harus katakan yang sejujurnya.

e. Tolong menolong

Manusia membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya. Hal tersebut dikarenakan manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri dan telah menjadi hukum alam. Ada kalanya seseorang menolong dan sebaliknya ada kalanya ia ditolong. Dengan menolong orang lain berarti membantu untuk meringankan beban yang ditanggungnya.

Ada banyak hal yang dapat digunakan untuk menolong orang lain. Tidak hanya berupa uang, tetapi menolong juga bisa dalam bentuk tenaga, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Salah satu contoh tolong menolong dapat dilihat di lingkungan masyarakat, dimana apabila ada satu orang yang akan mendirikan rumah maka seluruh tetangganya akan gotong royong dalam membantunya. Kemudian misalnya di jalan sering kita dilihat ada orang yang berdiri ditengah jalan yang meminta sumbangan untuk orang lain untuk meringankan bebannya, misalnya orang yang mengalami alam.

Peserta didik di sekolah diajarkan untuk berempati dan memiliki kepedulian kepada sekitarnya melalui tolong menolong. Salah satunya yaitu sebagaimana yang dilakukan guru PAI di SMKN 2 Palopo dalam membentuk sikap tolong menolong peserta didik melalui penerapan metode keteladanan, adapun yang dilakukan di antaranya: 1) melatih peserta didik menumbuhkan sikap tolong menolong melalui jumat berkah. Ada banyak cara menumbuhkan sikap tolong menolong peserta didik. Salah satunya melalui kegiatan jumat berkah yang diadakan di SMKN 2 Palopo, dimana disediakan kotak amal di musala yang bertujuan untuk agar sekiranya apabila terdapat peserta didik yang mau menyumbang seikhlasnya yang nantinya uang tersebut digunakan untuk membantu mereka yang membutuhkan; 2) menanamkan rasa kemanusiaan. Ketika seorang peserta didik merasa kasihan terhadap keadaan sulit yang dirasakan orang lain berarti ia memiliki empati terhadap orang itu. Hal-hal tersebut kemudian yang memunculkan dorongan untuk menolong orang tersebut. Nah, disini guru membantu mereka apa yang harus melakukan lakukan untuk membantunya, seperti misalnya menyumbang untuk teman yang kesulitan atau dalam kemalangan (baik dalam bentuk materi maupun non materi), menjenguk teman yang sakit, meminjamkan pulpen dan lain sebagainya; 3) mengajak tolong menolong dalam kebaikan, bukan dalam keburukan. Kadang salah diartikan, bahwa membantu teman dalam keburukan misalnya membantu teman berkelahi dengan sekolah lain, menghadirkan atau mengatakan teman sakit padahal tidak hadir (alpa), dan lain sebagainya merupakan sikap tolong menolong yang harus mereka lakukan. Padahal tolong menolong yang dimaksud disini tolong menolong dalam kebaikan. Nah, disinilah peran guru bagaimana kemudian mengajarkan kepada mereka, tolong menolong yang seharusnya dilakukan; 4) mencontohkan secara langsung sikap tolong menolong tanpa pamrih. Menolong orang lain dilakukan kepada siapapun yang membutuhkan, seperti halnya di sekolah guru menolong guru, guru menolong peserta didik, dan peserta didik menolong peserta didik tanpa melihat seberapa besar atau seberapa besar bantuan yang berikan pada orang tersebut karena setiap bantuan sangat berharga bagi mereka yang dalam kesulitan.

f. Bertanggung jawab

Orang yang bertanggung jawab akan melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Bertanggung jawab juga berarti siap menanggung resiko dari perbuatan yang dilakukannya. Dengan memiliki sikap tanggung jawab membuat seseorang sadar apa yang harus dilakukannya dan yang tidak harus dilakukannya. Seperti hal peserta didik, ia memiliki kewajiban untuk belajar, mengerjakan tugas yang diberikan, disiplin dan lain sebagainya.

Tanggung jawab berarti mengesampingkan keinginan diatas kewajiban. Tanggung jawab adalah sesuatu yang sangat sulit dihindari karena akan menuntut tiap pelakunya untuk

menyelesaikannya. Seperti halnya peserta didik yang tidak mau belajar padahal itu merupakan tanggung jawabnya maka di rumah ada orang tuanya yang menyuruhnya untuk belajar dan di sekolah ada gurunya yang akan menyuruhnya untuk belajar. Tak hanya itu, setiap orang harus bertanggung jawab terhadap segala perilaku dan perbuatannya, seperti halnya peribahasa yang mengatakan apa yang ditanam begitulah yang dituai.

Guru PAI di SMKN 2 Palopo dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik melalui penerapan metode keteladanan yaitu di antaranya: 1) menanamkan pemahaman berani berbuat berarti berani bertanggung jawab. Kadang peserta didik ketika melakukan hal yang salah, lebih memilih menghindar agar tidak disalahkan atau biasanya juga ia lebih memilih berbohong. Kadang konsekuensi yang dirasa berat membuat peserta didik, lebih memilih untuk menghindar untuk melakukan kesalahan. Nah, hal tersebut bisa digunakan guru dalam menanamkan sikap tanggung jawab melalui pemberian hukuman bagi mereka yang melanggar; 2) menumbuhkan kesadaran peserta didik akan tanggung jawab. Ada banyak cara yang bisa dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab kepada peserta didik dari hal yang kecil seperti buang sampah tempatnya yang kadang masih sering disepelekan. Dijelaskan pula mengapa harus buang sampah pada tempatnya, apa manfaatnya dan apa yang terjadi jika buang sampah sembarangan. Kesalahan kecil seperti tidak mengerjakan tugas, terlambat, masih bisa diatasi oleh guru tetapi apabila telah melakukan pelanggaran berat selain guru yang turun tangan, juga dibutuhkan bantuan dari guru BK serta dipanggilnya orang tua peserta didik; 3) memberikan contoh tanggung jawab. Tak hanya peserta didik yang harus bersikap bertanggung jawab, seorang guru juga harus mencontohkan sikap yang tanggung jawab, seperti datang tepat waktu, tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai seorang guru yaitu melatih, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik; 4) melatih peserta didik akan tanggung jawab. Peserta didik diberikan tugas baik di sekolah maupun tugas yang akan dikerjakan di rumah, hal tersebut dilakukan untuk melatih peserta didik untuk bertanggung jawab.

Dampak Penerapan Metode Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Akhlak Terpuji Peserta Didik di SMKN 2 Palopo

Guru adalah pelaku teladan bagi peserta didik, sehingga guru disebut cermin berjalan bagi peserta didik. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri karena guru adalah figur yang diteladani oleh peserta didik. Figur guru menjadi orang yang digugu dan ditiru peserta didik. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan oleh guru senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran bagi peserta didiknya. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru harus menjadi suri teladan bagi peserta didiknya mulai dari cara berpikir, cara bicara dan cara berperilaku guru sehari-hari. Sebagai seorang yang digugu dan ditiru, dengan sendirinya guru memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi peserta didik (S., 2017, hlm. 2). Sebagai suatu model pembelajaran, seorang guru seyogianya memiliki komponen yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), salah satunya yaitu mengembangkan sifat-sifat terpuji dan berperilaku secara arif dan bijaksana sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya (Marwiyah dkk., 2018, hlm. 10–11). Dengan demikian, peserta didik membutuhkan sosok teladan di sekitarnya. Jika di rumah orang tuanya harus bersikap yang baik sehingga tercipta sikap atau perilaku yang baik bagi anaknya maka di sekolah guru harus mencerminkan sikap yang terpuji bagi peserta didik karena peserta didik adalah cerminan dari seorang guru. Segala sikap dan perbuatannya akan menjadi contoh atau teladan yang nantinya akan menentukan bagaimana akhlak dari peserta didik tersebut. Beruntung apabila yang ditirunya itu bersifat positif.

SMKN 2 Palopo merupakan salah satu sekolah kejuruan di Palopo dengan jumlah peserta didik yang cukup besar terbilang dari jumlah peserta didik ± 1634 dengan jumlah peserta didik beragama Islam lebih banyak. SMKN 2 Palopo juga merupakan sekolah unggulan sehingga disebut juga pusat keunggulan. Hal tersebut tidak lepas dari visi dan misi sekolah dan kerja sama yang baik berbagai pihak. Dalam membentuk peserta didik berakhlak terpuji tidak lepas dari peran para guru, sehingga dalam mewujudkannya dilakukan pembinaan akhlak. Banyak upaya yang dilakukan para guru di SMKN 2 Palopo dalam pembinaan akhlak di antaranya melakukan kegiatan keagamaan seperti Rohis dan juga terdapat kantin kejujuran di SMKN 2 Palopo, literasi al-Quran pada mata pelajaran PAI, melalui keteladanan, nasehat, motivasi, dan lain sebagainya yang dapat membentuk akhlak terpuji peserta didik.

Penulis melakukan penelitian di SMKN 2 Palopo tentang penerapan metode keteladanan oleh guru PAI, dimana peneliti melakukan penelitian tersebut dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. pengumpulan data melalui pembagian angket dibagikan kepada peserta didik dan juga juga PAI. Berdasarkan hasil dari pembagian angket terhadap peserta didik dan guru PAI dapat diketahui bahwa dari penerapan metode keteladanan oleh guru PAI di SMKN 2 Palopo memberikan dampak yang positif terhadap akhlak peserta didik.

Setelah dibagikan angket terhadap 93 responden (peserta didik) diperoleh nilai mean 85,71, nilai standar deviasi 9,82, nilai variansnya 96,43, nilai median 84 dan nilai modusnya 94. Sehingga diketahui bahwa setelah dilakukan penerapan metode keteladanan guru terhadap 93 responden (peserta didik), dimana peserta didik melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, diperoleh tiga kategori yaitu 1) terdapat 21 responden atau setara dengan 22,11% berada pada kategori rendah, yang berarti dari 93 peserta didik yang melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, ada 21 peserta didik yang mendapatkan pengaruh yang rendah terhadap akhlaknya setelah diterapkan metode keteladanan. 2) terdapat 56 responden atau setara dengan 58,95% berada pada kategori sedang, yang berarti dari 93 peserta didik yang melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, ada 56 peserta didik yang mendapatkan pengaruh yang sedang terhadap akhlaknya setelah diterapkan metode keteladanan. 3) terdapat 18 responden atau setara dengan 18,95% berada pada kategori tinggi, yang berarti dari 93 responden yang melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, ada 18 peserta didik yang mendapatkan pengaruh yang tinggi terhadap akhlaknya setelah diterapkan metode keteladanan.

Kemudian setelah angket dibagikan kepada peserta didik, selanjutnya angket dibagikan kepada guru PAI. Angket dibagikan kepada guru PAI bertujuan untuk mengetahui dampak dari penerapan metode keteladanan terhadap peserta didik, sehingga guru PAI disini melakukan penilaian terhadap peserta didik. Dari angket yang dibagikan kepada guru PAI, dimana guru PAI melakukan penilaian terhadap 48 responden (peserta didik) diperoleh nilai mean 77,38, nilai standar deviasi 10,72, nilai variansnya 114,84, nilai median 75 dan nilai modus 75. Sehingga diketahui bahwa setelah dilakukan penerapan metode keteladanan guru, dimana guru PAI melakukan penilaian terhadap 48 responden (peserta didik) diperoleh tiga kategori yaitu 1) terdapat 4 responden atau setara dengan 8,33% berada pada kategori rendah, yang artinya dari 48 peserta didik yang dinilai oleh guru PAI terdapat 4 peserta didik yang mendapatkan pengaruh yang rendah terhadap akhlaknya setelah diterapkan metode keteladanan. 2) terdapat 35 responden atau setara dengan 72,92% berada pada kategori sedang, yang artinya dari 48 peserta didik yang dinilai oleh guru PAI terdapat 35 peserta didik yang mendapatkan pengaruh yang sedang terhadap akhlaknya setelah diterapkan metode keteladanan. 3) terdapat 9 responden atau setara dengan 18,75% berada pada kategori tinggi, yang artinya dari 48 peserta didik yang dinilai oleh guru PAI terdapat 9 peserta didik yang mendapatkan pengaruh yang tinggi terhadap akhlaknya setelah diterapkan metode keteladanan.

Berdasarkan penjabaran interpretasi hasil dari penerapan metode keteladanan terhadap peserta didik diketahui bahwa dari 93 peserta didik: 1) terdapat 21 peserta didik mendapatkan pengaruh yang rendah dari penerapan metode keteladanan guru, 2) terdapat 56 peserta didik mendapat pengaruh yang sedang, dengan demikian kategori sedang diketahui memiliki responden terbanyak sehingga penerapan metode keteladanan guru sangat mempengaruhi akhlak terpuji peserta didik dalam kategori sedang, 3) terdapat 18 peserta didik yang mendapatkan pengaruh yang tinggi yang artinya penerapan metode keteladanan guru sangat mempengaruhi akhlak terpuji peserta didik. Kemudian hasil yang diperoleh dari angket yang dibagikan kepada guru PAI dalam melakukan penilaian terhadap 48 peserta didik, diketahui: 1) terdapat 4 peserta didik yang mendapatkan pengaruh yang rendah dari penerapan metode keteladanan guru, 2) terdapat 35 peserta didik atau bisa dikatakan itu merupakan jumlah peserta didik yang terbanyak dari tiga kategori yang digunakan, sehingga hal itu menunjukkan bahwa penerapan metode keteladanan guru yang paling banyak mempengaruhi peserta didik terdapat pada kategori sedang, 3) terdapat 9 peserta didik yang mendapatkan pengaruh yang tinggi yang artinya penerapan metode keteladanan sangat mempengaruhi akhlak terpuji peserta didik.

Kendala Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menerapkan Metode Keteladanan dalam Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik di SMKN 2 Palopo

Kendala merupakan faktor penghambat tercapainya suatu tujuan. Tidak selamanya tujuan yang baik mendapatkan respon yang baik pula, kadangkala ada juga yang meresponnya sebagai sesuatu yang negatif, membatasi gerakannya, membuatnya terkekang sehingga ia merasa tidak bebas. Seperti halnya aturan yang ada di sekolah yang diharapkan semua peserta didik mematuhi, tetapi masih ada saja peserta didik yang melanggarnya.

Berbagai macam kendala dapat muncul jika semua pihak yang berada dalam ruang lingkup yang mengaturnya tidak mematuhi aturan tersebut. Seperti hal ketika guru berusaha menerapkan metode keteladanan, dimana guru menjadi teladan, contoh, panutan yang baik bagi peserta didik. Tetapi tidak semua peserta didik memperhatikan itu bahkan bersikap acuh tak acuh. Munculnya sikap peserta didik seperti itu disebabkan oleh beberapa faktor yang kemudian mempengaruhinya. Begitu juga halnya bagi guru-guru di SMKN 2 Palopo dalam menerapkan metode keteladanan dalam membentuk akhlak peserta didik menghadapi berbagai kendala. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru PAI dalam menerapkan metode keteladanan dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik, terdapat beberapa kendala/hambatan yaitu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut.

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yaitu di antaranya:
 - 1) Kurangnya kesadaran peserta didik tentang keagamaan
 - 2) Kurangnya kesadaran peserta didik tentang pembinaan akhlak
 - 3) Kurangnya pemahaman peserta didik tentang pancasila
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar peserta didik, yaitu di antaranya:
 - 1) Kurangnya waktu jam pelajaran PAI
 - 2) Kurangnya perhatian orang tua
 - 3) Pengaruh teman sebaya dan
 - 4) Pengaruh lingkungan sekitar.

Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik berupa jasmani dan psikologisnya, bisa juga dikatakan sebagai faktor pendorong dari dalam tanpa dipengaruhi oleh lingkungan. Peserta didik yang masih berada pada tingkat SMK termasuk peserta didik yang labil dalam mengontrol

emosinya sehingga diperlukan bimbingan dan dukungan dari guru, orang tua dan juga lingkungan sekitarnya dalam pembentukan akhlak terpuji dalam dirinya. Hal serupa juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Firliana bahwa faktor penghambat dalam pembinaan akhlak diantaranya: kurangnya peran orang tua dalam mendukung dan memperhatikan anaknya, lingkungan pergaulan siswa yang kurang baik, kurangnya kepedulian siswa dalam mengubah akhlaknya (Firliana, 2019, hlm. 80).

Tidak hanya faktor internal yang mempengaruhi peserta didik dalam pembentukan akhlak terpuji tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal atau biasa disebut dengan dorongan dari luar diri peserta didik, seperti halnya lingkungan tempat tinggalnya, pergaulannya, yang kemudian mempengaruhi pembentukan akhlaknya. Peserta didik yang tidak dapat melakukan filter dan membatasi dirinya terhadap yang ia terima tentunya akan mudah terbawa arus. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar bagi peserta didik. Ini sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar konstruktivisme, dimana seseorang belajar melalui lingkungan sekitarnya, bagaimana kemudian pengetahuan baru dapat terbentuk. Dalam hal ini pengetahuan baru dirasakan dan dialami secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, namun tidak ditemukan dari penjelasan langsung melalui pemaparan fakta-fakta (Hasan dkk., 2023, hlm. 10). Sehingga jika lingkungan peserta didik baik maka baik pula akhlaknya tapi jika lingkungannya buruk maka buruk pula akhlaknya. Hal ini merupakan suatu keadaan dimana seseorang belajar melalui lingkungan sekitarnya, bagaimana pengetahuan baru bisa terbentuk. Pengetahuan baru tidak ditemukan dari penjelasan langsung secara melalui pemaparan fakta-fakta, melainkan dirasakan dan dialami secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, faktor internal dan eksternal tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi. Sehingga diperlukan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, tidak hanya menjadi tugas guru, tetapi juga menjadi tanggung jawab bagi orang tua dan membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya dalam membentuk peserta didik berakhlak terpuji.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik. Beberapa sikap yang diteladankan oleh guru PAI meliputi disiplin waktu, sopan santun, keadilan, kejujuran, tolong menolong, dan tanggung jawab. Guru PAI memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, yang diharapkan dapat diikuti oleh peserta didik, baik dalam perilaku di sekolah maupun di luar sekolah. Hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik dan guru PAI menunjukkan bahwa penerapan metode keteladanan ini memberi pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa pengaruh keteladanan guru PAI cukup besar meskipun ada beberapa yang masih berada pada kategori rendah.

Namun, dalam penerapannya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru PAI, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kendala internal meliputi kurangnya kesadaran peserta didik tentang pentingnya pembinaan akhlak dan pemahaman agama, serta kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila. Sedangkan kendala eksternal mencakup keterbatasan waktu jam pelajaran, kurangnya perhatian orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menjangkau faktor-faktor eksternal yang lebih luas. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam dengan memperhatikan faktor-faktor eksternal lainnya dan melibatkan lebih banyak

sampel dari berbagai latar belakang. Selain itu, disarankan agar guru PAI terus berinovasi dalam mengatasi kendala yang ada, dan melibatkan orang tua serta masyarakat dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik.

Referensi

- Bulu', A. (2014). Manusia paripurna perspektif pendidikan Islam. Alauddin Universitas Press.
- Falah, S. (2012). Guru adalah ustadz adalah guru. Republika Penerbit.
- Firliana, F. (2019). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa pindahan di SMP Muhammadiyah 2 Rejang Lebong [Strata 1]. IAIN Curup.
- Ghozali, I. (2005). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS (Edisi 5). Penerbit UNDIP.
- Hasan, M., Rahmatullah, R., Fuadi, A., Inanna, I., Nahriana, N., Musyaffa, A. A., Rif'ati, B., Tahrim, T., Tanal, A. N., Baderiah, B., Nursyamsi, N., Alinurdin, A., Arisah, N., Susanti, S., Sabariah, H., Khasanah, U., & Jayanti, D. (2023). Strategi pembelajaran. Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/494>
- Izzan, A. (2012). Membangun guru berkarakter. Humaniora.
- Kaharuddin, K. (2018). Mencetak generasi shaleh dalam hadis (Cet. 1). Deepublish.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2018). Al-Qur'anul Karim. Cordoba.
- Marwiyah, St., Alauddin, & Bk., Muh. K. U. (2018). Perencanaan pembelajaran kontemporer berbasis penerapan kurikulum 2013. Deepublish.
- Nijar, M. F. (2019). Implikasi keteladanan guru terhadap moral siswa di SMAN 1 Jetis [Strata 1]. IAIN Ponorogo.
- S., S. (2017). Strategi pembelajaran: Tinjauan teoretis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan. Nas Media Pustaka.
- Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan profesionalisme guru sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.297>
- Tafsir, A. (2011). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, M. (2018). Pengantar ilmu pendidikan. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.